

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
FIRM SIZE TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN *PROPERTY AND REAL ESTATE*
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010 - 2014**

LILI WARDANI HARAHAP

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
liliwardani7808@gmail.com

ABSTRACT

The problems discussed in this study is the declining financial condition of the company's property and real estate in the year 2010-2014 due to bad corporate governance. The purpose of this study was to analyze the effect of corporate governance mechanism and firm size to the condition of financial distress. Corporate governance mechanism in this study include the institutional ownership, managerial ownership, director size, commissioner size, and audit committee size. This study used sample on property & real estate company which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2010-2014 period. Samples were taken by purposive sampling method. The samples used in this study are 159. The financial distress criteria in this study were measured by using Z-score on financial distress prediction models of Altman (1995). The data has analyzed by using multiple regression method.

Keywords: Corporate governance, financial distress, institutional ownership, managerial ownership, director size, commissioner size, audit committee size, firm size.

PENDAHULUAN

Financial Distress mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Sejak krisis perekonomian yang melanda dunia sejak tahun 2008 mempengaruhi melambatnya pertumbuhan pasar properti. Berbeda dengan dampak yang dirasakan akibat krisis ekonomi yang dialami Indonesia tahun 1997-1998 yang menyebabkan banyak perusahaan properti yang berhenti seketika. Kebangkrutan yang dialami industri properti ini mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak sehingga banyak peneliti melakukan penelitian untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu diperlukan alat untuk memprediksi kondisi *financial distress* sebagai indikasi awal terjadinya kebangkrutan dengan tepat. Model yang dapat dijadikan alat untuk memprediksi *financial distress* adalah dengan menggunakan model Altman (Z-Score). Model Altman (Z-Score) adalah model yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan apakah tergolong kedalam perusahaan yang sehat, kesulitan keuangan, atau diprediksi mengalami kebangkrutan.

Situasi *financial distress* juga dapat dilihat dari *Earning Per Share* (EPS) yang selalu negatif karena EPS dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemilik saham. Perusahaan *property and real estate* pada tahun 2010-2014 cenderung memiliki *earning per share* (EPS) yang negatif. Perusahaan seperti PT Bhuwanatala Indah Permai, Tbk yang memiliki EPS negatif pada tahun 2010-2013, PT Bakrieland Development, Tbk yang memiliki EPS negatif pada tahun 2011-2013, dan PT Bukit Darmo Property, Tbk yang memiliki EPS negatif pada tahun 2010-2013. Kondisi ini menunjukkan bahwa EPS pada perusahaan *property and real*

estate cenderung fluktuatif dan negatif, kondisi EPS perusahaan yang fluktuatif dan negatif pada periode tersebut, akan berdampak terhadap kemungkinan terjadinya tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan *property and real estate* tersebut.

Seiring perkembangan zaman, penelitian-penelitian terbaru juga mulai mengaitkan hubungan antara *corporate governance* (CG) sebagai salah satu indikator penyebab kemungkinan terjadinya kegagalan dalam perusahaan. *Corporate governance* adalah tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Sipahutar, 2014). Masalah *corporate governance* menarik perhatian saat terjadinya krisis *financial* yang dimulai tahun 1997. Banyak para ahli berpendapat bahwa kelemahan didalam *corporate governance* merupakan salah satu penyebab memburuknya perekonomian di suatu negara pada tahun 1997 dan 1998.

Rendahnya kualitas tata kelola perusahaan di Indonesia ini menjadi salah satu faktor utama kejatuhan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Ketika perusahaan menerapkan mekanisme *corporate governance* dengan baik dapat dipastikan perusahaan akan menunjukkan kondisi keuangan yang bagus untuk melindungi kepentingan para investor, tetapi pada kenyataannya perusahaan tersebut merugi terus bahkan mengalami kebangkrutan. Pasti ada sesuatu yang patut dipertanyakan dalam *governance processes*-nya.

Teori keagenan merupakan landasan bagi penerapan *corporate governance* sebagai suatu mekanisme pengawasan dan pengendalian. Hal itudikarenakan *corporate governance* dijalankan karena adanya masalahkeagenan antara *agent* dan *principle*, dimana masing-masing pihakmenginginkan keuntungan bagi dirinya sendiri.Oleh karena itu, penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen (Widyati, 2013).

Adanya penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2004) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa kemungkinan jumlah direksi yang kecil tidak mampu menjalankan perusahaan dengan optimal sedangkan jumlah dewan direksi yang besar memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar dalam menjamin ketersediaan sumber daya, Sedangkan Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi. Triwahyuningtyas (2012) menyatakan kecilnya jumlah komisaris berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan relatif lebih lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan. Kepemilikan saham manajerial cenderung membuat manajer berusaha lebih giat dan termotivasi untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalam perusahaan sedangkan kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham oleh institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan pemegang saham.

Adanya bukti-bukti empiris yang menunjukkan faktor pembeda antara perusahaan bangkrut dan tidak selama 5 (lima) tahun sebelum ia masuk file kebangkrutan (Daily dan Dalton, 1994) Dalam Fachrudin(2008). Menurunnya kestabilan keuangan mungkin akan memberikan dasar konseptual mengenai hubungan antara mekanime *corporate governance* dengan kebangkrutan.

KAJIAN LITERATUR

Financial Distress. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002).Biasanya, kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*, yaitu

keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan juga sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba (Ramadhani dan Lukviarman, 2009) dalam Dwijayanti (2010)

Teori Keagenan. Jensen dan Meckling pertama kali mencetuskan teori keagenan pada tahun 1951. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik. Prinsipal memberikan wewenang kepada manajemen untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan operasional perusahaan. Manajemen diberi tanggung jawab oleh prinsipal untuk mengelola sumber daya perusahaan. Manajemen diminta untuk mengoptimalkan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka untuk mensejahterakan pemilik baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Harmawan, 2013).

Hubungan Kepemilikan Institusional dengan *Financial Distress*

Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Bodroastuti, 2009).

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan *Financial Distress*

Adanya kepemilikan saham manajerial membuat kedudukan antara pemegang saham dan manajer dapat disejajarkan, dengan demikian kondisi *financial distress* perusahaan bukan hanya menjadi tanggungan pemegang saham, namun manajer juga ikut menanggungnya (Fadhilah, 2013).

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Hubungan Ukuran Dewan Direksi dengan *Financial Distress*

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2004) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa kemungkinan jumlah direksi yang kecil tidak mampu menjalankan perusahaan dengan optimal sedangkan jumlah dewan direksi yang besar memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar dalam menjamin ketersediaan sumber daya.

H3: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan *Financial Distress*

Kecilnya jumlah komisaris berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan tersebut relatif lebih lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan sehingga hal itu tidak mempengaruhi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) (Triwahyuningtias, 2012).

H4: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Hubungan Ukuran Komite Audit dengan *Financial Distress*

Komite audit harus bisa memahami masalah dasar akuntansi yang dihadapi perusahaan dan dapat memberi masukan kepada dewan atas masalah tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak anggota komite audit, maka akan mempermudah komite audit dalam bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi perusahaan.

H5: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Hubungan *Firm Size* dengan *Financial Distress*

Rajan dan Zingales (dalam Supriyanto dan Falikhatun, 2008), perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil.

H6: *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pengukuran *financial distress* menggunakan model Altman (Z-Score) modifikasi:

$$Z = 6,56Z_1 + 3,26Z_2 + 6,72Z_3 + 1,05Z_4$$

Keterangan:

Z_1 : Working Capital/Total Assets

Z_2 : Retained Earning/Total Assets

Z_3 : Earning Before Interest and Taxes/Total Assets

Z_4 : Book Value of Equity/Book Value of Debt

Semakin tinggi nilai *Z-score* maka semakin sehat pula kondisi keuangan perusahaan, sehingga dalam penelitian ini nilai *Z-score* ditransformasi ke dalam nilai sebaliknya dengan cara mengalikan nilai *Z-score* dengan negatif satu (-1) untuk menggambarkan arah hubungan dengan tiap variabel independen dalam model penelitian.

Variabel kepemilikan institusional didapat dengan membagi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusional dengan total saham yang diterbitkan perusahaan. Variabel manajerial merupakan variabel *dummy* yaitu nilai 1 jika perusahaan mempunyai kepemilikan manajerial, dan 0 jika tidak. Variabel ukuran dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan pada periode t, termasuk CEO. Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan pada periode t. Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota di dalam komite audit. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Ln* total asset perusahaan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Model penelitian ini dituangkan dalam persamaan linear sebagai berikut:

$$FD = \beta_0 + \beta_1 \text{KEPINST} + \beta_2 \text{KEPMEN} + \beta_3 \text{UKDIR} + \beta_4 \text{UKKOM} + \beta_5 \text{UKKA} + \beta_6 \text{FIRMSIZ} + e$$

Dimana :

FD = *Financial Distress*

β_0 = Koefisien Konstanta

KEPINST = Kepemilikan Institusional

KEPMEN = Kepemilikan Manajerial

UKDIR = Ukuran Dewan Direksi

UKKOM = Ukuran Dewan Komisaris

UKKA = Ukuran Komite Audit

FIRMSIZ = Firm Size

e = *error*, merupakan dampak atas variabel lain diluar model penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah perusahaan properti yang terdaftar (*listed*) di BEI. Mengingat karakteristik populasi yang ada dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Teknik ini ditujukan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 159. Dari observasi penelitian diperoleh data sebanyak 47 sampel

yang termasuk kategori *financial distress* dan 123 sampel termasuk kategori *Non Financial Distress*.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPINST	170	,0519	,9519	,606118	,2354796
KEPMEN	170	0	1	,40	,491
UKDIR	170	2	9	5,29	1,895
UKKOM	170	2	10	4,34	1,686
UKKA	170	2	4	2,99	,335
FIRMSIZ	170	22,1963	31,2623	28,341789	1,7651850
Valid N (listwise)	170				

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel diatas Kepemilikan Institusional diperoleh nilai minimum dari seluruh sampel adalah 0,0519 dan nilai maksimum 0,9519 dengan rata-rata 0,606118 dan standar deviasi 0,2354796. Kepemilikan Manajerial diperoleh nilai minimum dari seluruh sampel adalah 0 dan nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,40 dan standar deviasi 0,491. Ukuran Dewan Direksi diperoleh nilai minimum dari seluruh sampel adalah 2 dan nilai maksimum 9 dengan rata-rata 5,29 dan standar deviasi 1,895. Ukuran Dewan Komisaris diperoleh nilai minimum dari seluruh sampel adalah 2 dan nilai maksimum 10 dengan rata-rata 4,34 dan standar deviasi 1,686. Ukuran Komite Audit diperoleh nilai minimum dari seluruh sampel adalah 2 dan nilai maksimum 4 dengan rata-rata 2,99 dan standar deviasi 0,335. *Firm Size* diperoleh nilai minimum dari seluruh sampel adalah 22,1963 dan nilai maksimum 31,2623 dengan rata-rata 28,341789 dan standar deviasi 1,7651850.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 2
One Sample Kolmogorov-Smirnov test

		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,99075338
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,047
	Negative	-,072
Kolmogorov-Smirnov Z		,903
Asymp. Sig. (2-tailed)		,389

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan *output* uji normalitas residual ini, diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asym.Sig 2 tailed*) sebesar 0,389. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KEPINST	,706	1,417
	KEPMEN	,853	1,172
	UKDIR	,684	1,462
	UKKOM	,668	1,497
	UKKA	,830	1,204
	FIRMSIZ	,769	1,300

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Terjadinya multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Toleran lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2012). Berdasarkan hasil *output*, nilai VIF pada kolom *Collinearity Statistics* untuk variabel X_1 (KEPINST) sebesar 1,417, variabel X_2 (KEPMEN) sebesar 1,172, variabel X_3 (UKDIR) sebesar 1,462, variabel X_4 (UKKOM) sebesar 1,497, variabel X_5 (UKKA) sebesar 1,204, dan variabel X_6 (FIRMSIZ) sebesar 1,300 semua nilai VIF menunjukkan angka kurang dari 10. Sedangkan nilai *Tolerance* untuk semua rasio memiliki nilai diatas 0,1 di manavariabel X_1 (KEPINST) sebesar 0,706, variabel X_2 (KEPMEN) sebesar 0,853, variabel X_3 (UKDIR) sebesar 0,684, variabel X_4 (UKKOM) sebesar 0,668, variabel X_5 (UKKA) sebesar 0,830, dan variabel X_6 (FIRMSIZ) sebesar 0,769. Berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi berganda.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,415	2,144		1,593	,113
	KEPINST	,641	,479	,126	1,340	,182
	KEPMEN	-,042	,211	-,017	-,198	,843
	UKDIR	,051	,061	,080	,833	,406
	UKKOM	,133	,068	,189	1,959	,052
	UKKA	-,012	,301	-,004	-,041	,967
	FIRMSIZ	-,107	,062	-,156	-1,737	,084

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* dimana nilai signifikansi pada uji $t > 0,05$. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa ternyata hasil untuk uji heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel diatas 0,05 sehingga dikatakan data bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,356 ^a	,126	,092	2,02966	1,959

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1,959. Lalu bila dilihat dari tabel DW untuk 6 variabel bebas $k = 6$ dan $n = 159$, untuk level signifikansi = 0,05 diperoleh $du = 1,8195$ sehingga nilai $4 - du = 4 - 1,8195 = 2,1805$. Maka $du < DW < 4 - du$ atau $1,8195 < 1,959 < 2,1805$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari asumsi autokorelasi.

Koefisien Determinasi

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,356 ^a	,126	,092	2,02966

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan *Adjusted R2* untuk mencegah perubahan nilai R^2 yang bias akibat memasukkan variabel independen yang tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan data diatas nilai *Adjusted R2* adalah 0,092. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terdapat pada kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* dapat dijelaskan oleh model sebesar 9,2%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

1. Pengujian Hipotesis

A. Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil data dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$FD = -10,435 + 0,957 \text{ KEPINST} - 0,288 \text{ KEPMEN} - 0,240 \text{ UKDIR} - 0,075 \text{ UKKOM} + 2,105 \text{ UKKA} + 0,052 \text{ FIRMSIZ} + e$$

B. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 7
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	90,639	6	15,107	3,667	,002 ^a
	Residual	626,170	152	4,120		
	Total	716,809	158			

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji F diatas didapat nilai F hitung sebesar 3,667 lebih besar dari F tabel sebesar 2,16 dengan probabilitas 0,002. Karena F hitung > F tabel dan probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* atau dapat dikatakan bahwa KEPINST, KEPMEN, UKDIR, UKKOM, UKKA, dan FIRMSIZ mempunyai pengaruh secara simultan terhadap FD.

C. Uji T (Uji Parsial)

Tabel 8
Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10,435	3,642		-2,865	,005
	KEPINST	,957	,813	,106	1,177	,241
	KEPMEN	-,288	,358	-,066	-,803	,423
	UKDIR	-,240	,104	-,211	-2,299	,023
	UKKOM	-,075	,115	-,060	-,652	,515
	UKKA	2,105	,511	,343	4,118	,000
	FIRMSIZ	,052	,105	,043	,501	,617

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas maka pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat dilihat dari F hitung sebesar 3,667 lebih besar dari F tabel sebesar 2,16 dengan probabilitas 0,002. Karena F hitung > F tabel dan probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 1,177 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,241 > 0,05$ dengan koefisien regresi 0,957. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Nur (2007) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh

terhadap *financial distress*, tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyasaputri (2012) dan Sastriana (2013) yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,803 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,423 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi -0,288. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tidaknya kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyasaputri (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Deviacita dan Achmad (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 2,299 lebih besar dari t tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,023 < 0,05$ dengan koefisien regresi -0,240. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami tekanan keuangan akan semakin kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sastriana (2013), Tribodroastuti (2009) dan Widyasaputri (2012) yang menyatakan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, tetapi berbanding terbalik dengan penelitian Harmawan (2013) yang menyatakan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

5. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,652 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,515 > 0,05$ dengan koefisien regresi -0,075. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya ukuran dewan komisaris yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Deviacita dan Achmad (2012) dan Bodroastuti (2009) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Harmawan (2013) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

6. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 4,118 lebih besar dari t tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi 2,105. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang lebih besar justru kemungkinan mengalami *financial distress* semakin besar. Hasil penelitian ini berbanding arah dengan hasil penelitian Harmawan (2013) dan Sastriana (2013) yang menyatakan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Astuti dan

Yuniarto (2008) yang menunjukkan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

7. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai *t* hitung sebesar 0,501 lebih kecil dari *t* tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,617 > 0,05$ dengan koefisien regresi 0,052. Penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya ukuran perusahaan tidak membuktikan bahwa perusahaan akan terhindar dari masalah keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Astuti dan Yuniarto (2008) dan Sastriana (2013) yang menunjukkan LOG Total Asset tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Putri dan Merkusiwati (2014) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian data dan pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan atau bersama-sama variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *firm size* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh angka signifikan 0,002, angka signifikan ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05.
2. Secara parsial atau individu ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dapat dilihat dari nilai *t* hitung sebesar 2,299 lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,023 < 0,05$ dengan koefisien regresi -0,240. Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dapat dilihat dari nilai *t* hitung sebesar 4,118 lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi 2,105. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan *firm size* terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Imas A. 2013. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan *Property And Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Menggunakan *Discriminant Analysis* Dan Regresi Logistik Periode 2007-2010 . *Skripsi* Sarjana Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ariesta, Dwiki Ryno. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham Dan Komite Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Astuti, C.D. dan Yuniarto, F.E. 2008. Mekanisme *Corporate Governance* Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik* Vol. 3, No. 2, Juli 2008.
- Bodroastuti, Tri. 2009. " *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress*", Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala.

- Bukhori, Iqbal. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Universitas Diponegoro.
- Deviacita, A.W dan Achmad, T. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2012.
- Dwijayanti, Patricia Febrina. 2010. Penyebab, Dampak, Dan Prediksi Dari *Financial Distress* Serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* Vol. 2 No.2, Juli 2010.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2011. Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.13, No.1, Mei 2011: 37-46.
- Fadhilah, Fauziah Nurul. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Falikhatun., dan Supriyanto, Eko. 2008. Pengaruh *Tangibility*, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.10, No.1, April 2008: 13-22.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI).”*Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*”, FCGI, Jakarta, 2002
- Ghozali, Imam.”*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*”, Cetakan VI, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2012.
- Hadi, Syamsul., dan Atika Anggreini. 2008. *Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model)*, *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke XI*. Pontianak.
- Hadiprajitno, Paulus Basuki. 2013. Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Dan Biaya Keagenan Di Indonesia (Studi Empirik pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia).*Jurnal Akuntansi & Auditing*Vol. 9, No. 2, Mei 2013.
- Harmawan, Dhika. 2013. Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Ukuran Dewan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011) . *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, Jakarta.
- Hendriani, Nidia Galuh. 2011.Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Untuk Menghindari *Financial Distress* Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Sumber Pendanaan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Non Sektor Keuangan Yang Listed Di BEI). *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) Pedoman Umum *Corporate Governance*. <http://www.governanceindonesia.or.id>
- Kristi, Dini. 2014. Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara*..
- Krisnauli. 2014. Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Agency Cost*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2010- 2012) .*Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Kusumaningrum, Eka Amalia. 2010. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal. *Skripsi* Sarjana Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Musdhalifah, Umi. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Dengan *financial Distress* Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Sebagai Peserta CGPI Tahun 2009-2011). *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Niarachma, Ranynda. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*: Studi Terhadap Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010 .*Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Nur, Emrinaldi D.P. 2007. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (*Financial Distress*): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 9, No. 1, April 2007.
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56, pp: 12-15.
- Puspitasari, Elen. 2009. *Corporate Governance* Lembaga Keuangan Islam Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan* Vol. 1, No. 1, Pebruari 2009.
- Puspitasari, F. dan Ernawati, E. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* Vol. 3, No. 2, Agustus 2010.
- Putri, N.W.K.A dan Merkusiwati, N.K.L.A. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi* Vol. 7, No. 1, Universitas Udayana, Bali.
- Sastriana, Dian dan Fuad. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* dan Firm Size terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*). *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 2 No.3, pp: 1-10.
- Sipahutar, Santi Surya. 2014. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan *Corporate Governance* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain sektor keuangan periode 2010 - 2012) .*Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Skripsi* Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Wardhani, Ratna. 2006. “Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financial Distress Firm*)”. Padang: Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Widyasaputri, Erlindasari. 2012. Analisis Mekanisme *Corporate Governance* pada Perusahaan Yang Mengalami Kondisi *Financial Distress*. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Widyati, Maria Fransisca. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 1 No.1.
- Wijantini, “Faktor Utama Penyebab Kesulitan Keuangan Perusahaan”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. XI No.02, Prasetya Mulya Business School Jakarta, Mei 2007.



Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis
Vol. 17 No. 2, September 2017,
ISSN : 1693-7597